



*Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*

ISSN (p): 2581-2076; ISSN (e): 2581-0472  
Vol. 5, No. 2, Desember 2020, pp. 264-288

DOI: [dx.doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.264-288](https://dx.doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.264-288)

## **Kekerasan Non-fisik Media pada Artis Gisella Anastasia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)**

**Agung Pangeran Bungsu**

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

[agungpangeran0@gmail.com](mailto:agungpangeran0@gmail.com)

**Abstract:** The increasing violence against women makes the issue of gender will continue to be interesting to study. The forms of violence committed against women are also increasingly diverse, one of which is non-physical violence through the news media. Women are often treated unfairly and even harassed their dignity in news discourse. This paper will describe the styles of two media that are quite popular in Indonesia, namely Detik.com and Media Indonesia in constructing news about the hot video of artist Gisella Anastasia. Then the discourse construction will be analyzed using Sara Mills' critical discourse analysis. Sara Mills' critical discourse analysis will analyze the discourse building holistically which includes the position of the subject-object and also the position of the writer-reader in the news. The results of the study reveal that the position of the subject and the author is dominated by men to convince the public that women are the cause of the hot video case. The tendentious narratives aimed at women by the two media in constructing discourse further exacerbate the framing inherent in women.

**Keywords:** *Gisella Anastasia, Sara Mills Critical Discourse Analysis, Sara Mills Critical Discourse Analysis*

**Abstrak:** Meningkatnya kekerasan pada perempuan membuat isu tentang gender akan terus menarik untuk dikaji. Bentuk kekerasan yang dilakukan pada perempuan juga semakin beragam, salah satunya kekerasan non fisik lewat media pemberitaan. Perempuan kerap diperlakukan tidak adil bahkan dilecehkan martabatnya dalam pewacanaan berita. Tulisan ini akan menguraikan gaya dua media yang cukup populer di Indonesia yaitu Detik.com dan Media Indonesia dalam mengkonstruksikan berita tentang video panas artis Gisella Anastasia. Kemudian konstruksi wacana akan dianalisa dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills akan menganalisa bangunan wacana secara holistik yang meliputi posisi subjek-objek dan juga posisi penulis-pembaca dalam pemberitaan. Hasil penelitian mengungkapkan posisi subjek maupun penulis dikuasai oleh laki-laki untuk meyakinkan publik bahwa perempuan sebagai penyebab terjadinya kasus video panas. Narasi tendensius yang ditujukan bagi perempuan oleh kedua media dalam mengkonstruksikan wacana semakin memperburuk framing yang melekat pada perempuan.

**Kata Kunci:** *Gisella Anastasia, Analisis Wacana Kritis Sara Mills, Critical Discourse Analysis Sara Mills*

## PENDAHULUAN

Media adalah satu diantara banyaknya pemegang kekuasaan dan menjadi faktor penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Bagaimana tidak dengan pemberitaan dan bangunan wacana dalam media kini masyarakat dapat tergerak dan membentuk sebuah persepsi bahkan mengambil kesimpulan dari sebuah tayangan. Dampak yang begitu luar biasa kini membelah keadaan

menjadi sesuatu yang bersifat konstruktif atau destruktif. Dalam artian yang lain media mampu menjadi acuan sikap masyarakat untuk menuju arah positif maupun negatif.<sup>1</sup> Sikap kurang dewasa dan tidak bijaksana kerap dilakukan oleh media dengan dalih serta alasan yang terkadang tidak seharusnya dilakukan oleh media, sebut saja karena alasan untuk meraup keuntungan. Semangat kejujuran semakin hari semakin merosot, ditambah lagi tingkat kredibilitas yang rendah dalam mengkonstruksikan sebuah wacana tentu membuat media jauh akan nilai kode etik jurnalistik.<sup>2</sup> Percaya atau tidak bahwa dalam hal ini ada kelompok yang dilemahkan lagi dirugikan. Kerangka demokrasi yang telah lama dibangun oleh pendiri bangsa sejatinya telah diruntuhkan oleh lembaga negara itu sendiri, sejatinya lembaga yang ada menjadi pelopor penegak nilai demokrasi.

Disadari ataupun tidak, perempuan merupakan objek sasaran media yang sudah dikenal sejak lama, berbagai bentuknya mulai dari objek periklanan yang ada di rokok, model yang menghiasi produk kecantikan atau kosmetik sampai dengan objek yang kerap ada pada produk otomotif. Terlihat aneh dan tidak memiliki korelasi yang signifikan akan tetapi hal ini memang sudah menjadi daya tarik bagi pelanggan sendiri. Konteks yang tidak berdasar kini menyimpan sejuta makna lewat bahasa yang melekat pada sebuah reklame. Tentunya hal ini bertujuan untuk mengatur pikiran siapa saja yang melihat dan menyaksikan pesan yang terselip didalamnya. Usaha marketing ataupun pemasaran lewat kata-kata dengan melibatkan perempuan juga dianggap cukup ampuh untuk mendongkrak tayangan pengiklanan.<sup>3</sup> Apabila ditelaah kembali

---

<sup>1</sup> Zakaria Siregar, "Social Construction of Mass Media (Konstruksi Sosial Media Massa)" (2018): 51–58.

<sup>2</sup> Arvinda Hanugraheningtias, "Relasi Etika, Bisnis Media, Dan Masyarakat Tontonan yang Diciptakannya," *Jurnal Interaksi* 4, no. 1 (2015): 90–100.

<sup>3</sup> Falla Nour Rohmah dan Suhardi Suhardi, "Critical Discourse Analysis on TV Advertisements for Beauty Products," *Indonesian Journal of EFL and Linguistics* 5, no. 2 (2020): 453.

kondisi media penayangan hari ini ternyata tidak hanya dilakukan dalam mengkonstruksikan sebuah reklame atau iklan, akan tetapi langkah yang tidak bijak juga dilakukan media untuk mengkonstruksi berita atau wacana. Stereotip negatif yang ditonjolkan dalam sebuah wacana atau pemberitaan dianggap mampu menarik minat para pembaca. Dengan demikian citra buruk yang teroganisir secara sosial diteruskan lewat pesan media.<sup>4</sup> Pada akhirnya yang menjadi korban dalam hal ini tentunya adalah kaum perempuan.

Menurut riset di barat yang fokus dan konsentrasi mengkaji serta mengomentari tentang iklan ditemukan bahwa simpulan yang mencengangkan bahwa perempuan sejatinya dijadikan sebagai objek yang pasif, dapat dengan mudahnya dibujuk, lantas dengan ketidak berdayaannya dengan mudah mengikuti permintaan subjek aktif yaitu lelaki. Tidak hanya itu saja akan tetapi perempuan juga dianggap sebagai objek seksual yang siap untuk dikonsumsi lelaki.<sup>5</sup> Dapat disaksikan bersama hal serupa menghiasi media di negara Indonesia. Harapan tinggi pada perempuan sebagai arsitek peradaban bangsa,<sup>6</sup> seakan musnah akibat pemberitaan yang dilakukan oleh media. Catatan besar untuk seluruh kalangan tentunya bagi negara sebagai penjamin akan terbebasnya perempuan dari isu sosial ini yaitu tindak kekerasan.<sup>7</sup> Sejatinya isu sosial ini merupakan persoalan yang serius diselesaikan sampai ke akarnya. Komitmen negara untuk memastikan hak dan perlindungan bagi perempuan benar-benar dipertaruhkan.

---

<sup>4</sup> Hannah Feldshuh, "Gender, media, and myth-making: constructing China's leftover women," *Asian Journal of Communication* 28, no. 1 (2018): 38–54.

<sup>5</sup> Kyle Green, "Selling the Crisis of Masculinity in the 2010 Super Bowl Commercials" 38, no. 3 (2013): 695–719.

<sup>6</sup> Lailatuzz Zuhriyah, "Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018): 265–266.

<sup>7</sup> Ni Putu Rai Yuliantini dan Dewa Gede Sudika Mangku, "Legal protection for women victims of trafficking in Indonesia in an international human rights perspective," *International Journal of Criminology and Sociology* 9 (2020): 1397–1404.

Penelitian tentang wacana pemberitaan dalam negeri dengan menggunakan analisis gender Sara Mills pada media online liputan 6.com dan tempointeraktif.com. Wiwik dalam hasil risetnya mengungkapkan bagaimana kondisi dan posisi Jessica pelaku pembunuhan rekannya sendiri yaitu Wayan Mirna Salihin dalam pemberitaan. Dalam penelitiannya dijelaskan dengan sangat rinci struktur dan posisi perempuan dalam pewacanaan yang dikonstruksikan oleh media. Media memberikan kedudukan yang tidak seimbang terhadap Jessica. Posisinya dimanfaatkan oleh media secara baik. Kemudian dengan posisi yang ada sebagai pelaku dikriminalisasi dan dilemahkan pula oleh media. Dalam hal ini posisi media seakan menjelma menjadi sosok lelaki yang dengan kuasanya mengontrol serta mengatur perempuan sebagai objek pemaknaan wacana.<sup>8</sup>

Penelitian lain yang mengkaji tentang ketidakadilan media dalam memberitakan perempuan dengan menggunakan analisis Sara Mills pada media online Tribunnews.com dan Tirto.id. Wahyu dan Umaimah mengungkapkan bagaimana kedua media yang ada dalam mengkonstruksikan kasus kekerasan seksual dalam pemberitaan. Diungkapkan bahwa kedua media yang ada menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam pewacanaan berita sehingga penulis cenderung berada pada perspektif laki-laki. Adapun secara keseluruhan pemberitaan korban kekerasan yang dilakukan oleh kedua media melalui budaya patriarki.<sup>9</sup>

Belum lenyap dalam pembahasan masyarakat luas tentang video panas yang melibatkan artis papan atas sekaligus model yang mengisi jagat hiburan

---

<sup>8</sup> Wiwik Yulianti, "Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Kriminal Pembunuhan Wayan Mirna Salihin (Dengan Pendekatan Sara Mills)" V, no. 1 (2020): 21–27.

<sup>9</sup> Wahyu Widiyaningrum, "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 7, no. 1 (2021): 14.

dalam negeri. Popularitasnya di jagat media sosial tentunya membuat segala sesuatu yang diberitakan tentangnya seakan selalu ramai diperbincangkan. Sosok itu adalah Gisella Anastasia yang diberitakan menjadi pemeran video panas dengan seorang lelaki sekaligus rekan kerjanya yang bernama Michael Yukinobu Defretes. Pemberitaan tentang dirinya berlangsung relatif lama menghiasi jagat media yang ada di tanah air. Media di Indonesia berlomba-lomba memberikan info terkini tentang kelanjutan kasus yang menimpa Gisella Anastasia. Mayoritas media-media di Indonesia memarginalkan posisinya sehingga hal ini tentu saja memberikan sikap yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Sebuah media internasional *The Sun* pada 31 Desember 2020 turut memberitakan kasus Gisella Anastasia dengan tinjauan sudut pandang yang berbeda dengan pemberitaan yang dikonstruksikan oleh media lokal maupun media nasional di tanah air.<sup>10</sup> Pembelaan yang dilakukan oleh media internasional ini merupakan bentuk dukungan moral yang diberikan atas jeratan hukum yang menimpanya. Hal ini seakan mengisyaratkan kondisi media yang ada di tanah air sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.

Tulisan ini akan mencoba membongkar bangunan wacana yang ada pada media. Pendekatan analisis yang dipilih adalah pendekatan analisis wacana kritis perspektif gender Sara Mills, ia merupakan tokoh feminis yang konsentrasi dalam kajian *critical discourse* feminis. Adapun kedua perspektif ini tentu menjadi alasan menarik penelitian ini. Pertama media akan berusaha mengemas konstruksi wacana untuk kepentingan nilai penayangan dan keuntungan. Kedua sudut pandang gender senantiasa menyuarakan semangat keadilan dan kesetaraan bagi kaum perempuan.

---

<sup>10</sup> "Singer facing jail after her sex tape was stolen from her phone and leaked online in Indonesia."(diakses 1 Februari, 2021)

## METODE

Metode yang dipilih untuk membahas kajian ini merupakan metode teoritis analisis wacana kritis. Kerangka berpikir analisis wacana kritis juga kerap dikenal oleh para peneliti dengan istilah *critical discourse analysis* (CDA). Misi utama penelitian dengan model ini berupaya untuk membongkar makna, segala sesuatu yang tersembunyi dengan indikasi tendensi-tendensi tertentu lewat teks. Bagi Van Dijk tokoh yang memiliki fokus kajian dalam bidang *critical discourse analysis* atau (CDA) juga mengungkapkan bahwa metode ini merupakan sebagai suatu usaha menelaah fenomena penyalahgunaan, ketidaksetaraan maupun dominasi dalam sebuah kekuatan sosial.<sup>11</sup> Terdapat korelasi yang signifikan antara kajian teks dengan kekuasaan lantas kemudian secara sederhana dianalisa lewat pisau analisis wacana kritis. Alasannya tidak lain karena kajian gender, ras maupun kelas tertentu terkadang disudutkan oleh suara diskursif partisipan yang lebih mendominasi sehingga tercipta makna tertentu.<sup>12</sup>

Sumber dihasilkannya konstruksi wacana selalu dikaitkan dari pihak yang mempunyai kekuasaan, tentu saja wacana yang ada juga dihasilkan dari mereka yang memiliki pemikiran kreatif. Sehingga memungkinkan mereka membangkitkan relasi kekuasaan serta pengetahuan dalam suatu sistem sosial.<sup>13</sup> Berkenaan dengan tema penelitian, tulisan ini akan konsentrasi dalam membedah wacana yang bersumber dari Detik.com dengan tajuk wacana tanggal 30 Desember 2020 silam “Komisi III DPR Apresiasi Polda Metro Tetapkan Gisel Tersangka Video Syur”.<sup>14</sup> Dalam melihat perbandingan lainnya

---

<sup>11</sup> L Kropsu, “Critical Discourse Analysis: media representations of Career Woman,” no. May (2019).

<sup>12</sup> Eriyanto Eriyanto, “Sara Mills,” *Analisis Wacana* (2001): 200.

<sup>13</sup> A.M.Pradoko Susilo, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 148 (Yogyakarta: UNY Press, 2017).

<sup>14</sup> “Komisi III DPR Apresiasi Polda Metro Tetapkan Gisel Tersangka Video Syur.”(diakses 7 Januari, 2021)

penulis juga mengambil wacana dalam media online lain yaitu Media Indonesia edisi 8 Januari 2021 dengan tajuk “10 Jam Gisel dicecar 49 Pertanyaan”.<sup>15</sup>

Penulis tergerak menguraikan isi wacana yang dikonstruksikan oleh dua media online yang terbilang cukup dikenal di jagat tanah air karena pemberitaan tentang yang bersangkutan telah berlangsung cukup lama. Disadari ataupun tidak fenomena ini merupakan sebuah tindak kekerasan yang berbasis gender, persoalan ini adalah bagian dari ancaman bagi nilai-nilai demokrasi. Disini dapat terlihat bahwa masalah yang cukup kompleks serta mengakar dalam jaringan kekuasaan telah melekat menjadi kebudayaan masyarakat, hal itu adalah nilai superioritas laki-laki. Untuk membangun nilai demokrasi maupun dalam mewujudkan pembangunan nilai perdamaian dalam sebuah negara tentunya akan melewati persoalan rumit dan mengakar meliputi hierarki kekuasaan.<sup>16</sup> Fenomena kekejaman media ini tergambarkan lewat proses pemberitaan secara berkelanjutan tentang kasus video panas. Tidak dapat dipungkiri bahwa yang terjadi adalah proses pengkerdilan kaum perempuan secara sistematis oleh lelaki. Dengan keadaan media yang semakin terpuruk tentunya akan memperburuk catatan nilai demokrasi Indonesia.

Digunakan wacana yang bersumber dari Detik.com dan juga Media Indonesia, disebabkan karena keduanya memberitakan tentang video panas yang dilakukan oleh artis Gisella Anastasia secara terus menerus. Kabar yang telah beredar tentang video panas ini sejatinya telah ada sejak tahun 2019 silam, namun akibat dari banyaknya faktor yang mempengaruhi terungkapnya kasus ini salah satunya tekanan berbagai pihak akhirnya kasus ini baru terungkap tepat di bulan Desember 2020. Dalam kasus ini juga melibatkan seorang lelaki

---

<sup>15</sup> “10 Jam Gisel Dicecar 49 Pertanyaan.”(diakses 8 Januari, 2021)

<sup>16</sup> Natalia Szablewska dan Olga Jurasz, “Sexual and gender-based violence: the case for transformative justice in Cambodia,” *Global Change, Peace and Security* 31, no. 3 (2019): 263–282.



bernama Michael Yukinobu Defretes dengan alat bukti rekaman video. Rekaman video ini terjadi pada tahun 2017 di kota Medan. Meyakini berbagai alasan terungkapnya kasus video panas ini tentu saja semakin mempertegas bahwa konstruksi wacana yang ada tidak terkonstruksi dengan begitu saja akan tetapi terdapat berbagai peran yang bermain dalam teks.

Dalam menjawab rumusan pertanyaan digunakan analisis wacana kritis feminis atau *critical discourse analysis* Sara Mills.<sup>17</sup> Tujuannya adalah untuk mengungkapkan bagaimana media yang memberitakan Gisella Anastasia menempatkan posisi subjek maupun objek dan tentu saja sudut pandang pemberitaan. Dalam hal ini media online yang dipilih memiliki posisi sebagai sasaran penelitian karena kedua media yang ada terbilang cukup dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat. Kemudian alasan tajuk yang digunakan oleh kedua media yang ada juga menjadi alasan tersendiri bagi penulis mengambil data dari kedua media ini.

Mendiskusikan apa saja tentang wacana sukar apabila tidak melihatnya bahkan meninjau hubungan eratnya dengan media.<sup>18</sup> Adapun lewat periklanan pula sejatinya banyak wacana terbentuk yang kemudian dijadikan bahan kajian penelitian tentang isu gender di media. Dua komponen besar meliputi teks lisan maupun teks tertulis dalam *discourse* media yang melewati proses sehingga terkonstruksi sebuah teks di hadapan pembaca. Penekanan *discourse analysis* ini diletakan pada proses bagaimana teks dihasilkan, yang ditinjau dengan seksama adalah nilai yang terdapat dalam masyarakat.

---

<sup>17</sup> Ahmad Fahrudin, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti*, 1 ed. (Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020).

<sup>18</sup> Kropsu, "Critical Discourse Analysis: media representations of Career Woman."

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Wacana Kritis Sara Mills*

Wacana merupakan bagian yang berkaitan erat dengan kajian keilmuan komunikasi bidang linguistik khususnya. Aktivitas interpersonal yang terdiri dari komponen pembicara atau pendengar juga merupakan bagian kajian kebahasaan transaksional pula, tentu saja karena didalamnya terdapat tujuan sosial. Hubungan yang erat antara wacana dan kekuasaan dalam proses konstruksi teks menunjukkan bahwa sejatinya teks yang dikonstruksikan oleh media tidak berdiri dengan sendirinya.<sup>19</sup> Konteks linguistik atau kebahasaan yang ada dalam wacana berbentuk pesan lisan dan juga pesan tulisan. Pesan yang terdapat dalam bentuk yang berbeda ini dikodekan oleh media lewat gaya visual atau hanya berupa suara. Konstruksi wacana pula kerap dikaitkan dengan hubungan kekuasaan untuk mengintegrasikan pesan resmi berupa isu sosial terkait rasisme maupun seksisme serta pesan lainnya untuk diproduksikan. Defenisi yang lebih sederhana juga menjelaskan bahwa wacana adalah pembentuk ruang negosiasi dan juga ruang stabilitas dari kekuasaan.<sup>20</sup>

Penggunaan istilah lain untuk menyebutkan kajian wacana di kalangan peneliti adalah dengan istilah *discourse*. Menurut Sara Mills sendiri *discourse analysis* memiliki fokus kajian tentang usaha membongkar kekuasaan. Menurut uraiannya kekuasaan yang ada dapat dijelaskan untuk memberikan bagaimana gambaran metode dalam memahami kondisi dunia yang terorganisir.<sup>21</sup> Setelah dipahami siapa yang sejatinya berkuasa dan terlibat

---

<sup>19</sup> T. Gaham, S.; Harris, K.R.; Santangelo, "The Beauty and the Loser: Cultural Representations of Gender in Late State Socialism," *American Journal of Sociology* 118, no. 3 (2015): 676–727.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Green, "Selling the Crisis of Masculinity in the 2010 Super Bowl Commercials."

dalam tatanan kekuasaan, secara tidak langsung makna serta isyarat dari konstruksi wacana dapat dengan mudahnya tergambarkan.

Setelah selesai dibahas tentang urgensi pemahaman kajian wacana secara holistik dapat ditarik simpulan bahwa wacana yang berada di hadapan pembaca dan tersusun dengan rapi bukanlah pernyataan tanpa tubuh dan tidak bertujuan. Melainkan wacana merupakan hasil dari pengelompokan kalimat serta ucapan yang berlaku serta disepakati dalam sebuah konteks sosial. Hal ini tidak terjadi begitu saja, selain menentukan sebuah konteks sosial tertentu wacana juga memberikan sumbangsih bagi konteks sosial yang ada. Kekuatan serta kelembagaan yang terorganisir lewat budaya yang terlahir membuat wacana yang berkembang dalam sebuah konteks sosial terkadang melampaui rencana maupun keinginan mereka yang berkuasa.<sup>22</sup> Adapun saat pemegang peran yaitu lembaga dalam konteks sosial yang mengendalikan, memelihara bahkan mengembangkan sirkulasi wacana, maka tidak heran apabila konstruksi wacana yang dihasilkan seolah menjadi pesanan sebagian pihak.

Kajian yang berbeda seperti *discourse* pada umumnya, wacana dalam konsep kajian analisis wacana kritis akan berupaya memberikan tinjauan dari berbagai aspek. *Critical discourse analysis* Sara Mills merupakan kajian analisis wacana feminis yang memberikan warna yang berbeda dalam kajian wacana kritis yang lain. Konsistensinya dalam menyuarakan perlakuan tidak adil yang kerap diterima kaum perempuan dibuktikan dengan fokus perhatiannya terhadap media. Pada diri perempuan selalu dilekatkan dengan apa saja yang mencerminkan ketidakberdayaan, begitu juga sebaliknya sosok lelaki selalu menjadi pemegang kuasa atas perempuan yang tercerminkan dalam tatanan bahasa sehingga membentuk sebuah konstruksi wacana. Untuk kasus kriminal misalnya perempuan kerap disela oleh laki-laki dibandingkan sebaliknya.

---

<sup>22</sup> Gaham, S.; Harris, K.R.; Santangelo, "The Beauty and the Loser: Cultural Representations of Gender in Late State Socialism."

Dalam hal lainnya apabila perempuan menemukan gangguan dari laki-laki dimana terkadang perempuan seolah diperlakukan tidak akan jauh lebih kuat dibandingkan laki-laki. Lantas perempuan lebih memilih diam untuk tidak bersuara, bahkan dalam peristiwa tertentu perempuan akan memilih jalan untuk menyerah.<sup>23</sup> Hal ini hampir melanda banyak negeri di dunia termasuk negara Indonesia.

Dalam hal ini Sara Mills menegaskan pendapatnya bahwa kajian linguistik merupakan gaya sastra retorika, tradisional dalam konteks analisis sosial. Ketika dikaji lebih mendalam analisis feminis yang disuarakan oleh Sara Mills adalah kolaborasi yang mengkaji linguistik kritis serta teori feminis. Kedudukan perempuan secara berkesinambungan dikerdilkan dan ditundukkan kepada laki-laki, adapun kedudukan perempuan dianggap sebagai agen sosial independen yang tidak berdaya.<sup>24</sup> Gagasan Mills dalam kajian *discourse* dengan perspektif gender ini lebih dari sekedar menjelaskan seksisme dalam konstruksi wacana, akan tetapi Mills berpendapat kajian analisis wacana kritis ini juga mampu menemukan sudut pandang serta agensi metafora. Dimana hal ini dianggap memiliki hubungan yang kuat tentang isu gender.

Meminjam gagasan filsuf terkenal yaitu Lakoff dalam memaknai konteks gender, ia memberikan pandangan bahwa sejatinya tuhan mempunyai otoritas moral atas manusia, kemudian manusia memiliki kendali atau otoritas moral akan alam yang meliputi (tumbuhan, hewan serta benda-benda yang ada di alam), adapun orang dewasa mempunyai kuasa terhadap anak-anak dan yang terakhir lelaki mempunyai kontrol atas perempuan. Narasi ini tentu proporsional melihat kondisi kehidupan hari ini, dengan kata lain pemikiran

---

<sup>23</sup> Sara Mills, "Discourse Competence: Or How to Theorize Strong Women Speakers," *Hypatia* 7, no. 2 (1992): 4–17.

<sup>24</sup> Maiti dan Bidinger, "A Thorn By Any Other Name: Sexist Discourse As Hate Speech," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–1699.

ini objektif merepresentasikan situasi saat ini. Dengan demikian bukanlah sesuatu yang mengherankan apabila dalam sebuah bangunan wacana biasanya perempuan menjadi sasaran pemberitaan. Tugas analisis wacana kritis dalam hal ini adalah mengambil peran untuk melihat lebih dekat dalam konteks-tekst tertentu dimanakah perempuan diposisikan. Pendapat Mills sendiri tentang perempuan senantiasa menjadi pihak yang direndahkan oleh lelaki. Adapun teks merupakan hasil negosiasi atau transaksi antara pembaca dengan penulis. Hal ini menunjukkan bahwa adapun peran pembaca sendiri tidak hanya sebagai penerima pesan maupun simbol lewat tulisan semata melainkan posisi pembaca juga merangkap sebagai bagian penting dalam proses transaksi.<sup>25</sup>

Percaya atau tidak sejatinya bahasa memiliki kekuatan *powerful* yang tidak biasa, bahkan banyak orang yang tidak sadar bahwa bahasa dapat menggiring bahkan membentuk konstruktivis sosial.<sup>26</sup> Dengan menggunakan kajian *critical discourse analysis* feminis Sara Mills posisi subjek-objek serta sudut pandang yang ada akan ditelusuri hingga mendalam. Dalam hal ini nantinya akan terungkap siapa saja yang berperan sebagai subjek maupun siapa yang akan dijadikan objek pemberitaan yang fokus pada analisis feminis. Sudut pandang penulis dan pembaca tentunya juga akan ditinjau dari analisis wacana kritis sehingga identifikasi pesan yang dikonstruksikan dapat dipahami kemana haluan serta arah dari pembaca dalam memposisikan dirinya.

Sara Mills adalah sosok maupun figur yang vokal memperjuangkan ketidakadilan pada perempuan dengan pemikiran wacana kritisnya. Dengan

---

<sup>25</sup> Andini Khoirunisa, "Peran Perempuan dalam Berita Pelecehan Seksual pada Jakarta detik.com (Pendekatan Analisis Wacana Model Sara Mills)," *Deskripsi Bahasa* 1, no. 1 (2018): 26–30.

<sup>26</sup> Benoit Mandelbrot, "Posthumanist Performativity: Toward an Understanding of How Matter Comes to Matter," *American Journal of Sociology* 118, no. 3 (1966): 676–727.

demikian pemahaman yang dimiliki oleh Mills selaras dengan apa yang terjadi pada media hari ini. Perempuan senantiasa dijadikan bahan pengkerdilan kaum lelaki yang mungkin saja tidak semua orang merasakan hal ini. Setelah ditelusuri ternyata peranan para pemodal maupun korporasi yang bisa saja menguasai saham media memiliki andil apakah konstruksi wacana merugikan kalangan maupun kelompok tertentu. Dalam hal ini Sara Mills menekankan bahwa sejatinya gagasan wacana yang diutarakannya dapat mengidentifikasi pluralitas wacana yang kerap bertentangan dalam teks.<sup>27</sup>Tentu saja untuk membenah teks wacana yang ada akan digunakan pisau analisis feminis.

Ketimpangan yang terjadi adalah dengan proses pewacanaan dua media online yaitu Detik.com dan juga Media Indonesia secara berkelanjutan mengkonstruksikan kasus video panas yang dilakukan oleh artis Gisella Anastasia, sampai akhirnya dia ditetapkan sebagai tersangka pada 29 Desember 2020 silam. Maka data yang dianalisa nantinya tentu merupakan data yang berkaitan tentang pemberitaan video panas tentang Gisella Anastasia. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana berbagai pihak terlibat serta diposisikan dalam teks yang ada. Menurut Mills sendiri upaya yang dilakukan media dalam mengkerdilkkan kaum perempuan lewat teks inilah yang perlu dianalisa dengan analisis wacana kritis. Sebagaimana data berikut ini.

---

<sup>27</sup> Gaham, S.; Harris, K.R.; Santangelo, "The Beauty and the Loser: Cultural Representations of Gender in Late State Socialism."

**Table 1**  
**Discourse Analysis of the Position of Subjects and Objects Sara Mills**

<i>Position of Subject and Object</i>	
<i>Discourse</i> <b>1</b>	<i>Kombes Yusri Yunus selaku Kabid Humas Polda Metro Jaya pada Jumat (8/1) menyampaikan kepada awak media ada 49 pertanyaan yang kami atau penyidik tanyakan pada tersangka, semuanya bisa dijawab,” Artis Gisella Anastasia (GA) selesai menjalani pemeriksaan perdana sebagai tersangka kasus video asusila. Gisel diperiksa selama 10 jam mulai pukul 10.00 hingga 20.00 WIB.</i>
<i>Analysis 1</i>	Konstruksi wacana pertama menggambarkan dengan baik siapa yang menjadi <b>subjek</b> ataupun <b>objek</b> dalam pemberitaan. Dapat dilihat bersama bahwasanya yang diceritakan dalam wacana adalah Gisella Anastasia, dengan begitu kedudukannya dalam wacana adalah sebagai <b>objek</b> pemberitaan. Posisi ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi Gisella Anastasia sebagai <b>objek</b> yang diberitakan, ditambah lagi kalimat pembuka disambut dengan kata asusila yang menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI yaitu tidak baik tingkah lakunya. Kemudian kalimat 10 jam ditambah lagi dengan jumlah “49” yang berada dalam tanda kutip wacana seakan menunjukkan kompleksitas dari pertanyaan yang diajukan kepada Gisel yang posisinya dalam bangunan wacana ini masih dalam status terlapor. Tentu saja gaya penulisan yang demikian sangat berlebihan sehingga menjatuhkan posisi perempuan dalam wacana yang ada.
<i>Analysis 2</i>	Membongkar siapa <b>subjek</b> dalam konstruksi wacana diatas tentu saja akan langsung terjuru pada sosok yang menjadi representasi Kepala Bidang Hubungan Masyarakat satuan Polda Metro. Dalam hal ini sosok Yusri Yunus adalah sebagai <b>subjek</b> yang digambarkan dalam wacana memainkan peran laki-laki dengan sangat baik. Dimulai dengan kata “diperiksa” lantas dilanjutkan dengan kata “dijawab” menggambarkan bahwa kasus yang ditimpa oleh terlapor merupakan kasus kriminal yang tidak biasa. Sosok <b>subjek</b> dalam wacana ini tergambar dengan sangat jelas merendahkan kedudukan perempuan. Ditambah lagi wewenang yang dimiliki oleh <b>subjek</b> juga sebagai bagian dari aparat penegak hukum, dengan begitu subjek memiliki legitimasi menyelesaikan kasus yang menimpa <b>objek</b> pemberitaan.
<i>Discourse</i> <b>2</b>	<i>Wakil ketua komisi III DPR Pangeran Khairul Saleh Selasa (29/12/20) mengapresiasi langkah Polda Metro Jaya yang menetapkan artis Gisella Anastasia sebagai tersangka kasus video syur, aksi merekam konten pornografi termasuk perbuatan melanggar hukum. “Saya mengapresiasi dan mendukung langkah tepat dan cepat dari Polda Metro Jaya atas penanganan kasus ini. Karena</i>

	<i>menyebarkan dan merekam konten-konten pornografi jelas sebuah tindakan yang telah melanggar pasal 29 undang-undang pornografi,”</i>
<i>Analysis 1</i>	<p>Dari konstruksi wacana diatas tergambar bahwa yang memainkan peran serta memposisikan diri sebagai <b>subjek</b> pemberitaan adalah lelaki yang dengan kuasanya mampu mengendalikan perempuan. Kalimat apresiasi yang diberikan oleh <b>subjek</b> pemberitaan yang dalam hal ini adalah Pangeran Khairul Saleh kepada institusi kepolisian seolah ingin mempercepat proses hukum yang harus diterima oleh <b>objek</b> pemberitaan yaitu Gisella Anastasia. Langkah ini tentu saja tidak tepat, apresiasi yang diberikannya kepada pihak kepolisian sejatinya cukup langsung diterima oleh intitusi kepolisian saja tanpa perlu dipublikasikan kepada khalayak. Ditambah lagi posisi <b>subjek</b> pemberitaan sebagai ketua komisi III DPR yang membidangi soal HAM sejatinyan haruslah bersikap lebih arif dalam mengutarakan pendapat di muka publik. Karena dengan kalimat yang dilontarkan olehnya untuk terlapor sekaligus dalam hal ini <b>objek</b> pemberitaan akan semakin terpuruk dalam melewati dan menyelesaikan kasus yang menimpa nama baik dirinya serta sudah tentu juga nama baik keluarganya.</p>
<i>Analysis 2</i>	<p>Upaya mengaitkan individu yang sekaligus sebagai <b>subjek</b> pemberitaan semakin memberikan citra kekuatan bagi <b>subjek</b>, adapun <b>objek</b> pemberitaan memperoleh posisi yang tidak diuntungkan bahkan termarginalkan. Akan tetapi yang sangat disayangkan diawal pembuka konstruksi wacana para <b>pembaca</b> akan disambut oleh kata “Komisi III DPR” yang sejatinya di dalamnya bukan hanya dihimpun oleh personal semata, melainkan ketika kata “Komisi III DPR” disebut sejatinya argumen ini bersumber dari seluruh personal yang berada dalam lembaga yang ada, tentu saja ini tidak tepat karena bisa saja anggota komisi III DPR lainnya memiliki pendapat berbeda dengan Pangeran Khairul Saleh. Pasal tentang pornografi yang dikutip oleh <b>subjek</b> penelitian pula dalam konstruksi wacana semakin memperkuat argumen yang disampaikan oleh <b>subjek</b> pemberitaan yaitu Pangeran Khairul Saleh. Hal ini tentu saja sangat tendensius untuk langsung dapat memutuskan bersalah atau tidaknya terlapor yang merupakan <b>objek</b> pemberitaan.</p>



<p><i>Discourse</i> 3</p>	<p><i>Kombes Yusri Yunus Kabid Humas Polda Metro Jaya mengutarakan kepada wartawan di Polda Metro Jaya Selasa (29/12/2020). Penetapan Gisel menjadi tersangka oleh pihaknya melalui basil gelar perkara. "Peningkatan status yang tadinya saksi saudara GA menjadi tersangka berdasarkan basil gelar perkara yang baru selesai dilaksanakan kemarin sore"</i></p>
<p><i>Analysis 1</i></p>	<p>Analisa yang serupa menunjukkan bahwa yang berkedudukan sebagai <b>subjek</b> yaitu Kombes Yusri Yunus. Adapun Gisella adalah sebagai <b>objek</b> pemberitaan yang menjadi korban pengkerdilan kaum lelaki. Apabila ditelaah kata "pihaknya" dalam bangunan kalimat pertama dijadikan sebagai kata ganti untuk menunjukkan lembaga penegak hukum. Tentu saja sebagai lembaga dan juga aparat <b>subjek</b> pemberitaan dalam hal ini adalah pihak kepolisian mempunyai wewenang untuk menaikkan status seorang terlapor menjadi tersangka. Dalam wacana yang ada juga digambarkan framing kewibawaan dan ketegasan juga benar-benar dimainkan oleh <b>subjek</b> pemberitaan yaitu istitusi kepolisian kepada <b>objek</b> pemberitaan yang sejatinya sudah semakin tidak berdaya. Sudah seharusnya perempuan diayomi dan dilindungi dari bahan kekejaman pemberitaan yang dilakukan oleh media. Adapun wacana yang berada di tegah publik meminimalisir pengalaman perempuan lewat penggunaan terminologi ramah media.<sup>28</sup></p>

Dari hasil uraian siapa yang berkedudukan sebagai aktor subjek maupun objek pemberitaan, Sara Mills dalam hal ini juga konsentrasi untuk mengungkapkan bagaimana posisi penulis dan pembaca dalam konstruksi wacana. Lebih jauh dari hal ini tentunya sejak konstruksi wacana dibangun selanjutnya akan terlihat bagaimana posisi aktor sosial akan ditempatkan.<sup>29</sup> Bagian ini menurut Mills merupakan bagian yang penting untuk dikaji, karena tujuan awal yang dimaksudkan akan mempengaruhi sasaran apakah bagi

<sup>28</sup> Clare McGlynn, Erika Rackley, dan Ruth Houghton, "Beyond 'Revenge Porn': The Continuum of Image-Based Sexual Abuse," *Feminist Legal Studies* 25, no. 1 (2017): 25–46.

<sup>29</sup> Siti Nur Alfia Abdullah, "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (2019): 101.

pembaca perempuan atau pembaca lelaki. Sara Mills berpendapat perbedaan gender pembaca memiliki pengaruh dalam mempersepsi pesan sampai dengan menarik sebuah kesimpulan dari bangunan wacana yang ada. Menurutnya pula hal penting yang seharusnya dipahami bahwa teks wacana yang terkonstruksikan dengan baik bukanlah kumpulan pernyataan tak bertubuh, karena sejatinya secara keseluruhan wacana adalah hasil negosiasi antara pembaca dan penulis.<sup>30</sup> Kebijakan dalam memilih kata ganti saya, kami serta kata ganti yang menunjukkan kepemilikan lainnya menjadi bagian yang penting untuk dianalisa dalam bangunan wacana. Tentu saja hal ini akan menunjukkan kemana persepsi pembaca yang diarahkan oleh penulis.

Hal sederhana dalam menganalisa konstruksi wacana adalah dari tinjauan pemilihan kata yang ada. Mengapa demikian, karena hal ini dapat memberikan gambaran langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh penulis. Pertanyaan yang sukar untuk dijawab apakah penulis akan berpihak pada kelompok tertentu sehingga memberikan tekanan pada objek pemberitaan serta menarik perhatian pembaca atau dengan menjunjung tinggi kode etik yang seharusnya dipatuhi sebagai penulis. Namun dalam kasus yang menimpa terlapor Gisella Anastasia wartawan memang memanfaatkan momentum pemberitaan dengan baik, sehingga untuk mendongkrak perhatian pembaca posisi perempuan dimarginalkan dengan cara yang tidak seharusnya. Semoga kekelaman dunia jurnalistik di masa lalu tidak terjadi pada era media hari ini.<sup>31</sup> Sebagaimana data berikut ini.

---

<sup>30</sup> Khoirunisa, "Peran Perempuan dalam Berita Pelecehan Seksual pada Jakarta detik.com (Pendekatan Analisis Wacana Model Sara Mills)."

<sup>31</sup> Monika Winarnita et al., "Gendered Digital Citizenship: How Indonesian Female Journalists Participate in Gender Activism," *Journalism Practice* 0, no. 0 (2020): 1–16.

**Table 2**  
**Discourse Analysis Author and Reader Position Sara Mills**

<i>Position of Writer and Reader</i>	
<i>Discourse</i> <b>1</b>	<p><i>Beragam pertanyaan yang berikan media. Alib-alib menjawab pertanyaan Gisell langsung pergi meninggalkan Polda Metro Jaya. Media dihebohkan dengan adanya video mesum dengan pemeran perempuan mirip Gisell. Setelah diusut polisi Gisell mengaku menjadi pemeran perempuan dalam video. Gisell dan pemeran pria, Michael Yukinobu Defretes ditetapkan sebagai tersangka kasus video dewasa tersebut. Gisell merekam video asusila itu untuk dokumentasi pribadi. Video itu lalu dikirim menggunakan aplikasi Air Drop ke telepon genggam Michael. Gisell dikenai Pasal 4 ayat 1 Juncto Pasal 29 Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Pasal 27 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Adapun, Michael dibebankan Pasal 8 Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi dan Pasal 27 ayat 1 Juncto Pasal 45 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang ITE. Keduanya terancam hukuman penjara hingga 12 tahun. Kemarin sore”</i></p>
<i>Analysis 1</i>	<p>Dapat disaksikan bagaimana gaya penulisan wartawan diatas dalam menggiring <b>pembaca</b>. Upaya yang dilakukan oleh wartawan adalah dengan mencoba menginternalisasi ideologi yang diyakininya pada para <b>pembaca</b> serta hal ini tentu untuk menambah tekanan bagi <b>objek</b> pemberitaan. Usaha lainnya yang dilakukan oleh <b>penulis</b> seakan mengajak <b>pembaca</b> menjadi aparat penegak hukum agar dapat menyimpulkan bersalah atau tidak tindakan yang dilakukan oleh Gisella Anastasia lewat bangunan wacana yang disuguhkan <b>penulis</b>. Dalam hal ini wartawan memposisikan dirinya sebagai lelaki yang mempunyai kebebasan menyatakan kehendaknya lewat pernyataan bangunan wacana. Padahal <b>pembaca</b> secara keseluruhan bukan hanya dari kalangan lelaki saja akan tetapi juga dari <b>pembaca</b> perempuan. Generalisasi yang dilakukan tentu saja sangat disayangkan karena dengan demikian wartawan merugikan perempuan yang dalam hal ini akan terus menjadi korban pengkerdilan media.</p>
<i>Analysis 2</i>	<p>Adapun dengan butiran pasal yang disebutkan dalam bangunan wacana yang ada semakin memantapkan persepsi, keyakinan hingga kesimpulan yang diambil oleh <b>pembaca</b>. Lewat pendeskripsian awal mula kejadian hingga dilanjutkan dengan menaikkan status Gisella Anastasia yang awal mulanya adalah terlapor yang kemudian menjadi tersangka oleh wartawan seolah ingin menunjukkan betapa bersalahnya Gisella Anastasia. Dengan pendeskripsian ini juga</p>

	<p>mempertegas publik bahwa atas perbuatannya yang lalai hingga menyebabkan publik dan masyarakat luas heboh dengan membahas tentang dirinya. Dengan demikian wacana yang dibangun oleh wartawan tentunya merugikan perempuan sebagai objek pemberitaan.</p>
<p><i>Discourse</i> 2</p>	<p><i>Penetapan Gisel sebagai tersangka oleh pihak Polda Metro Jaya melalui Kombes Yusri Yunus Selasa (29/12/2020) didasari oleh hasil gelar perkara pungkasnya kepada wartawan. "Status GA yang tadinya saksi dinaikkan menjadi tersangka atas hasil gelar perkara yang baru saja selesai kemarin sore".</i></p> <p><i>"Penjelasan dari saudari GA dan MYD mengakui sekaligus dikuatkan ahli forensik yang ada, ahli IT," lanjutnya. Yusri menyebutkan bahwa Gisel maupun tersangka lainnya MYD juga mengakui dirinya sebagai pemeran dalam video tersebut. Atas bukti yang ada Gisel dan MYD ditetapkan sebagai tersangka.</i></p>
<p><i>Analysis 1</i></p>	<p>Padanan kata "pihaknya" yang tertuju pada lembaga negara yaitu ditujukan pada institusi penegakan hukum tentu memalingkan perhatian <b>pembaca</b> lewat teks wacana yang ada. <b>Pembaca</b> digerakkan untuk mampu menjejaki rangkaian wacana dalam bingkai pemberitaan buruk terhadap perempuan yang telah disusun oleh wartawan. Selain wacana diatas untuk memberitakan Gisella Anastasia dengan gaya penulisan diatas sejatinya wartawan juga ikut menggiring <b>pembaca</b> untuk memberikan persepsi negatif terhadap perempuan. Nilai kebenaran yang sesungguhnya seolah berada pada pihak kepolisian, sehingga dengan demikian dapat menjatuhkan dakwaan bagi perempuan. Sejak dari pendeskripsian atas kelangsungan hukum yang dijalani Gisella Anastasia sampai akhirnya dia menjadi tersangka kasus video panas seakan pihak kepolisian sudah mengetahui sejak lama. Kalimat "Hasil dari forensik memang sudah keluar" seakan pihak kepolisian tidak segera menyelesaikan kasus hukum yang menimpa Gisella Anastasia sehingga dia tidak dijadikan cemoohan oleh masyarakat luas.</p>
<p><i>Analysis 2</i></p>	<p>Ketimpangan juga terjadi saat <b>penulis</b> memaparkan secara jelas siapa nama lengkap objek pemberitaan yaitu Gisella Anastasia, sedangkan sosok lelaki yang seharusnya menerima sanksi sosial yang sama tidak dipaparkan dengan lugas oleh wartawan dalam konstruksi wacana yang ada. Hal ini tentu sangat disayangkan karena wartawan tidak cukup objektif dalam memberitakan kasus ini. Hal ini membawa dampak negatif bagi perempuan karena dengan cara tidak langsung <i>labelling</i> dan justifikasi bagi perempuan akan bernilai buruk. Padahal</p>

dalam kasus ini sejatinya sosok lelaki yang juga menjadi tersangka haruslah menerima sanksi yang serupa.
--

Bagian yang jauh lebih menggelitik para pembaca tentu saja tajuk yang dibangun wartawan dengan kalimat “10 Jam Gisel Dicecar 49 Pertanyaan”. Padahal dalam konstruksi wacana yang dibangun oleh media tidak satu pun dari 49 pertanyaan yang ada diuraikan. Gaya pemilihan diksi semacam ini tentu saja kurang tepat dan cenderung memancing perhatian bahkan rasa penasaran yang sejatinya merendahkan kaum perempuan, dengan demikian hal ini tentu berlebihan. Adapun kata “dicecar” yang dipilih oleh wartawan seakan memberikan konfirmasi kepada pembaca bahwa kasus ini mutlak terjadi karena ulah Gisella Anastasia.

Dari keseluruhan analisis wacana kritis terdapat perihal penting yang sejatinya patut untuk diingat adalah pemaknaan oleh pembaca. Teks ini tidak hanya ditujukan untuk pembaca pria, tetapi juga dapat didapati oleh pembaca perempuan. Diksi yang dirangkai sedemikian rupa oleh jurnalis tetap saja tidak efektif untuk mengakomodasi persepsi para pembaca. Ketimpangan dan ketidakadilan penulis dalam mengkonstruksikan wacana untuk menarik minat serta fokus pembaca seakan mengabaikan martabat manusia yang seharusnya dijaga dengan baik. Keadilan tentu saja harus diwujudkan untuk mengangkat martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh tuhan.<sup>32</sup> Merendahkan posisi perempuan dalam konstruksi berita memungkinkan jenis penindasan atau kekerasan berganda yang dilakukan lewat media pemberitaan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sulistyorini Ahmad Zainal Abidin, Dewi Ratnawati, “Kesetaraan Gender Tentang Pendidikan Laki-laki dan Perempuan,” *Jurnal Harkat: Media Komunikasi* 8, no. 5 (2019): 55.

<sup>33</sup> Rissa Indrasty, Darajat Wibawa, dan Rojudin, “Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Media Online,” *Jurnal Komunikasi Jurnalistik* 3 (2018): 90–112.

## **SIMPULAN**

Tulisan diatas menguraikan bagaimana bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan. Adapun bentuk kekerasan yang ada berupa tindak kekerasan non fisik oleh media. Kedua media yang dianalisa menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills baik Detik.com dan juga Media Indonesia melakukan tindak kekerasan pada perempuan secara sistematis. Hal ini tentu saja sangat disayangkan karena perempuan sebagai arsitek peradaban bangsa seolah tidak berguna di hadapan media. Posisi subjek pemberitaan dikuasai oleh laki-laki yang dengan leluasa mengontrol khalayak untuk menunjukkan bahwa yang bersalah adalah perempuan. Perempuan sebagai objek pemberitaan menjadi sebab terjadinya kasus yang menghebohkan publik secara luas.

Narasi yang dikonstruksikan secara umum bersifat tendensius sehingga menjatuhkan martabat perempuan. Framing negatif pada perempuan ditunjukkan penulis dengan pemilihan diksi-diksi yang tidak berimbang. Penggunaan kata ganti yang tidak proporsional menunjukkan tingginya tingkat subjektivitas penulis laki-laki. Kata ganti, alur berpikir maupun generalisasi yang dilakukan oleh penulis merupakan bentuk penindasan dan ketidakadilan yang diterima oleh perempuan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Siti Nur Alfia. “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (2019): 101.
- Ahmad Zainal Abidin, Dewi Ratnawati, Sulistyorini. “Kesetaraan Gender Tentang Pendidikan Laki-laki dan Perempuan.” *Jurnal Harkat: Media Komunikasi* 8, no. 5 (2019): 55.
- Eriyanto, Eriyanto. “Sara Mills.” *Analisis Wacana* (2001): 200.
- Fahrudin, Ahmad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti*. 1 ed. Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020.
- Feldshuh, Hannah. “Gender, media, and myth-making: constructing China’s leftover women.” *Asian Journal of Communication* 28, no. 1 (2018): 38–54.
- Gaham, S.; Harris, K.R.; Santangelo, T. “The Beauty and the Loser: Cultural Representations of Gender in Late State Socialism.” *American Journal of Sociology* 118, no. 3 (2015): 676–727.
- Green, Kyle. “Selling the Crisis of Masculinity in the 2010 Super Bowl Commercials” 38, no. 3 (2013): 695–719.
- Hanugraheningtias, Arvinda. “Relasi Etika, Bisnis Media, Dan Masyarakat Tontonan yang Diciptakannya.” *Jurnal Interaksi* 4, no. 1 (2015): 90–100.
- Indrasty, Rissa, Darajat Wibawa, dan Rojudin. “Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Media Online.” *Jurnal Komunikasi Jurnalistik* 3 (2018): 90–112.
- Khoirunisa, Andini. “Peran Perempuan dalam Berita Pelecehan Seksual pada Jakarta detik.com (Pendekatan Analisis Wacana Model Sara Mills).” *Deskripsi Bahasa* 1, no. 1 (2018): 26–30.
- Kropsu, L. “Critical Discourse Analysis: media representations of Career Woman,” no. May (2019).
- Lailatuzz Zuhriyah. “Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa.” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018): 265–266.
- Maiti, dan Bidinger. “A Thorn By Any Other Name: Sexist Discourse As Hate

- Speech.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–1699.
- Mandelbrot, Benoit. “Posthumanist Performativity: Toward an Understanding of How Matter Comes to Matter.” *American Journal of Sociology* 118, no. 3 (1966): 676–727.
- McGlynn, Clare, Erika Rackley, dan Ruth Houghton. “Beyond ‘Revenge Porn’: The Continuum of Image-Based Sexual Abuse.” *Feminist Legal Studies* 25, no. 1 (2017): 25–46.
- Mills, Sara. “Discourse Competence: Or How to Theorize Strong Women Speakers.” *Hypatia* 7, no. 2 (1992): 4–17.
- Rai Yuliantini, Ni Putu, dan Dewa Gede Sudika Mangku. “Legal protection for women victims of trafficking in Indonesia in an international human rights perspective.” *International Journal of Criminology and Sociology* 9 (2020): 1397–1404.
- Rohmah, Falla Nour, dan Suhardi Suhardi. “Critical Discourse Analysis on TV Advertisements for Beauty Products.” *Indonesian Journal of EFL and Linguistics* 5, no. 2 (2020): 453.
- Siregar, Zakaria. “Social Construction of Mass Media (Konstruksi Sosial Media Massa)” (2018): 51–58.
- Susilo, A.M.Pradoko. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 148. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Szablewska, Natalia, dan Olga Jurasz. “Sexual and gender-based violence: the case for transformative justice in Cambodia.” *Global Change, Peace and Security* 31, no. 3 (2019): 263–282.
- Widiyaningrum, Wahyu. “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 7, no. 1 (2021): 14.
- Winarnita, Monika, Nasya Bahfen, Adriana Rahajeng Mintarsih, Gavin Height, dan Joanne Byrne. “Gendered Digital Citizenship: How Indonesian Female Journalists Participate in Gender Activism.” *Journalism Practice* 0, no. 0 (2020): 1–16.
- Yulianti, Wiwik. “Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Kriminal Pembunuhan Wayan Mirna Salihin (Dengan Pendekatan Sara Mills)” V,



no. 1 (2020): 21–27.

“10 Jam Gisel Dicecar 49 Pertanyaan.”

“Komisi III DPR Apresiasi Polda Metro Tetapkan Gisel Tersangka Video Syur.”

“Singer facing jail after her sex tape was stolen from her phone and leaked online in Indonesia.”